

## **DAMPAK PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN BELANJA MODAL TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH**

*Cicilia Debora Triaksandi*  
*Algifari*

*E-mail: deboralia01@gmail.com*

### **ABSTRACT**

Poverty is an important problem for every country or region. Various strategies have been done to reduce poverty. The aims of this research is to examine the impact of Economic Growth, Open Unemployment, and Capital Expenditure on Poverty in province of Central Java. This research uses data from 35 Regencies/Cities in province of Central Java in 2017-2019 obtained from the Central Java Statistics Agency (BPS) report in 2021. Panel data regression analysis uses to test the research hypothesis. Based on Chow test and Hausman test are known that the best estimation model is the weighted fixed effects model. The results of this research show that Economic Growth and Capital Expenditures have a negative impact on Poverty. While Open Unemployment has not a positive impact on Poverty. Based on this results, it can be recommended to the Government of Central Java Province to use increase Economic Growth and Capital Expenditure as a startegy to reduce Poverty in Central Java Province.

**Keywords:** poverty, economic growth, open unemployment, capital expenditure, panel data regression model

**JEL classification:** H72, R11

### **PENDAHULUAN**

Kemiskinan selalu menjadi masalah utama dalam upaya menciptakan masyarakat yang sejahtera di banyak

negara sedang berkembang seperti Indonesia. Pemerintah berusaha meningkatkan kegiatan produksi nasional bertujuan menciptakan lapangan kerja dan pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi kemiskinan. Tingkat kemiskinan yang sangat rendah dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat makin tinggi (Bintang dan Woyanti, 2018)

Masalah kemiskinan sangat kompleks serta bersifat multidimensional. Kemiskinan berhubungan dengan aspek budaya, sosial, ekonomi, serta aspek lainnya. Kemiskinan adalah ketidak-samaan dalam memformulasikan kekuasaan sosial meliputi sumber keuangan, asset, barang atau jasa, jaringan sosial, pengetahuan dan keterampilan, organisasi sosial politik, serta informasi (Friedman, 1979). Hasil penelitian Purnama (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan dengan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi adalah syarat pertama dalam mengurangi kemiskinan, sedangkan syarat kedua adalah menjamin bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut harus berpihak kepada masyarakat miskin (Kraay, 2006). Kemiskinan dan pembangunan mempunyai kaitan erat, karena tahap awal dalam pembangunan akan terjadi peningkatan kemiskinan dan proses pembangunan berakhir, kemiskinan akan menurun (Yuliani, 2015). Menurut Akoum (2008), negara yang mencatat tingkat pertumbuhan tinggi belum tentu berhasil untuk mengurangi kemiskinan. Untuk mengurangi kemiskinan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas serta berkeadilan sangat diperlukan tidak hanya pertumbuhan ekonomi saja yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan adalah bisa menciptakan lapangan

pekerjaan dan mengurangi kemiskinan.

Provinsi Jawa Tengah adalah sebuah provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke 3 setelah provinsi Jawa Barat dan provinsi Jawa Timur berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020. Sementara dalam hal penduduk miskin Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah merilis persentase penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah pada bulan Maret 2021 sebesar 11,79 persen atau 4,11 juta jiwa. Persentase tersebut turun 0,05 persen poin dibanding September 2020 sebesar 11,84 persen.

Indikator keberhasilan dalam pembangunan di bidang ekonomi salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Tingginya pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah tahun 2021, pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah tahun 2018 dan 2019 berturut-turut sebesar 5,3% dan 5,4%. Meskipun di provinsi Jawa Tengah terjadi pertumbuhan ekonomi positif, namun belum cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan di daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mengalami peningkatan yang masih relatif sangat lambat (Widowati *et al.*, 2018).

Kemiskinan dan pengangguran merupakan dua permasalahan yang saling berkaitan. Pengangguran dapat menimbulkan kemiskinan serta masalah sosial lainnya. Tingkat pengangguran di Jawa Tengah tinggi disebabkan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Berdasar data dari BPS Jawa Tengah tahun 2021 tingkat pengangguran terbuka (TPT) bulan Agustus 2020 di provinsi Jawa Tengah sebanyak 1,21 juta orang atau 6,48%. Selama Agustus 2019-Agustus 2020 tingkat pengangguran terbuka di provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan sebanyak 396 ribu orang atau 2,04%. Lambatnya pertumbuhan lapangan kerja serta cepatnya tingkat pertumbuhan angkatan kerja disebabkan oleh pengangguran terbuka (Jundi dan Poerwono, 2014).

Pengangguran yang tinggi menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan lapangan kerja yang tersedia dengan angkatan kerja. Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Tengah menjelaskan masyarakat yang termasuk angkatan kerja namun pekerjaan tidak punya serta sedang mencari pekerjaan, menyiapkan usaha, dan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, termasuk ke dalam kategori pengangguran terbuka.

Tingkat kemiskinan sangat dipengaruhi oleh pengangguran. Wirawan dan Arka (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan adanya pengaruh positif signifikan antara tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan. Berarti, tingginya pengangguran menjadikan masyarakat semakin tidak produktif, oleh sebab itu masyarakat tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup yang tidak dapat tercukupi menggambarkan masyarakat yang miskin.

Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak strategi untuk mengurangi kemiskinan, salah satunya adalah pemerintah pusat membuat anggaran belanja pada APBN berupa bantuan dana pemerintah pusat kepada daerah yang disebut dana transfer daerah. Dana transfer dari pusat ke daerah ini yang oleh oleh pemerintah daerah dijadikan sebagai sumber belanja yang lebih banyak dibandingkan dengan Pendapatan Asli Daerah. Salah satu pengeluaran daerah adalah belanja modal/ Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), belanja modal adalah pengeluaran yang dilaksanakan untuk menaikkan aset tetap atau inventaris guna memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Peranan pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk menurunkan tingkat kemiskinan terlihat dari realisasi belanja dalam APBD setiap tahun, khususnya realisasi Belanja Modal. Tingkat efektivitas Belanja Modal cukup tinggi dalam pembangunan yang hasilnya dapat digunakan oleh masyarakat umum secara langsung. Contohnya adalah pembangunan infrastruktur penting, seperti jalan raya (Panggayuh dan Utara, 2016). Bagian dari belanja daerah yang dapat memberikan manfaat pada kesejahteraan masyarakat serta pengurangan kemiskinan dengan banyak macam program penanggulangan kemiskinan yang dianggarkan adalah Belanja Modal (Kotambunan *et al.*, 2016). Belanja yang dilakukan oleh pemerintah daerah seharusnya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setiap tahunnya. Usaha yang dilakukan pemerintah Provinsi Jawa Tengah agar masyarakat hidup sejahtera dapat dilihat dari belanja yang dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya. Alokasi Belanja Modal digunakan untuk pengeluaran pemerintah, seperti pembangunan infrastruktur atau investasi pemerintah daerah. Dengan demikian, semakin besar jumlah alokasi anggaran untuk Belanja Modal diharapkan dapat mengurangi kemiskinan.

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur yang diperlukan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan akan dapat menciptakan pembangunan ekonomi. Proses pertumbuhan ekonomi ditandai dengan adanya peningkatan kapasitas produksi diiringi dengan naiknya pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kegiatan perekonomian yang fokus pada pertambahan jumlah jasa dan barang yang diproduksi (Sukirno, 2011). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai pencapaian target kapasitas produksi guna meningkatkan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia diukur dari kenaikan Produk Domestik Bruto atas dasar Harga Konstan (PDB riil). Syarat utama untuk menjalankan pembangunan ekonomi dengan stabil adalah pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkannya kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan distribusi pendapatan yang merata dan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Raswita dan Made (2013) terjadinya pertumbuhan perekonomian regional mampu memberikan dampak yang baik bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu cara meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi (Nurlina dan Chaira, 2017).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator yang dipakai guna mengetahui efektivitas kebijakan ekonomi pemerintah dalam mengelola perekonomian daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah persen perubahan PDRB menggunakan harga konstan. Perhitungan PDRB dapat ditentukan melalui dua sisi, yakni sisi permintaan dan penawaran. Sisi permintaan dengan menghitung pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor. Sedangkan dari sisi penawaran adalah dengan menghitung total nilai tambah semua sektor pada produksi nasional.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pengangguran sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja dan aktif mencari pekerjaan. Jadi seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya termasuk ke dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran yang tinggimengindikasikan kegagalan dalam men-

gelola perekonomian. Pengangguran menyebabkan turunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat. Angka pengangguran dapat digunakan untuk melihat kesejahteraan masyarakat (Alamsyah, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah menghitung pengangguran di suatu daerah menggunakan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengukuran penawaran tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja diukur dengan TPT. Angka ini diperoleh melalui Sensus Penduduk dan Sakernas. TPT yang tinggi mengindikasikan terdapat banyak tenaga kerja yang menganggur.

Belanja Modal menurut PP No.71 Tahun 2010 mengenai Standar Akuntansi Pemerintah adalah pengeluaran anggaran guna mendapatkan aset tetap dan aset lain yang memiliki umur ekonomis lebih dari 12 bulan. Sedangkan Belanja Modal menurut Halim dan Kusufi (2012) adalah pengeluaran guna mendapatkan aset lainnya yang memiliki umur manfaat lebih dari periode akuntansi. Belanja Modal terbagi ke dalam lima jenis belanja, yaitu belanja tanah, belanja mesin serta peralatan, belanja bangunan serta gedung, belanja irigasi, jalan, serta jaringan, dan belanja fisik lainnya. Nordiawan (2006) menyatakan belanja modal sebagai kegiatan belanja pemerintah guna memperoleh aset tetap pemerintah daerah meliputi bangunan, peralatan, infrastruktur, serta sebagainya. Cara memperoleh aset tetap adalah membangun, menukarkan, serta membeli. Sedangkan menurut Darise (2008), Belanja Modal adalah pengeluaran untuk kegiatan pemerintah yang berbentuk pembelian, pembangunan, dan pengadaan aset tetap berwujud dengan umur manfaat lebih dari 12 bulan. Contoh dari aset tetap berwujud yang diperoleh antara lain mesin serta peralatan, tanah, bangunan serta gedung, jalan, irigasi, dan jaringan.

Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidak-mampuan masyarakat dalam mencapai standar kehidupan yang minimum (*World Bank, 1990*). Kemiskinan tidak hanya membahas masalah ekonomi, tetapi meluas kemasalah sosial, kesehatan, pendidikan dan politik. Badan Pusat Statistik (BPS) dan Departemen Sosial mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidak-mampuan individu dalam mencukupi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (baik makanan ataupun non-makanan). BPS menggunakan konsep garis kemiskinan dalam mengukur angka kemiskinan. BPS menetapkan garis kemiskinan sebagai

jumlah pengeluaran yang dibutuhkan oleh setiap individu guna mencukupi kebutuhan makanan setara dengan 2.100 kalori/orang per hari serta kebutuhan non-makanan yang terdiri dari pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan dan aneka barang serta jasa lainnya (Suharto, 2014).

Kemiskinan memiliki arti yang bermacam-macam disebabkan oleh karena kemiskinan bersifat multidimensional. Multidimensional adalah kemiskinan yang dilihat dari berbagai aspek. Menurut Primandari (2018), dilihat dari kebijakan umum, kemiskinan memiliki aspek primer yaitu organisasi sosial politik, miskin akan aset dan keterampilan serta pengetahuan sedangkan aspek sekunder yaitu sumber-sumber keuangan serta informasi, miskin akan jaringan sosial. Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesusahan dalam mencukupi kebutuhan dasar (Cahyat, 2007).

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan perkembangan produksi nasional/daerah. Apabila pada suatu periode terjadi pertumbuhan ekonomi positif menunjukkan pada periode tersebut terjadinya peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Untuk meningkatkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dibutuhkan tenaga kerja. Semakin banyak jumlah penduduk yang bekerja akan semakin banyak penduduk yang memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan. Perkembangan ekonomi di suatu wilayah yang disebabkan oleh masyarakatnya memiliki lebih banyak pendapatan yang dibelanjakan dan distribusi pendapatan yang baik, maka akan dapat mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut (Hermanto S. dan Dwi W, 2007). Berdasar uraian tersebut, maka disusun hipotesis pertama sebagai berikut:

**H1:** Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan**

Pengangguran yang tinggi menunjukkan banyak penduduk yang tidak bekerja. Penduduk yang tidak memiliki pekerjaan berarti tidak memiliki pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Salah satu dampak negatif dari pengangu-

ran tinggi adalah berkurangnya pendapatan masyarakat dan tingkat kemakmuran masyarakat juga berkurang. Hasil penelitian Nugroho (2015) menyimpulkan adanya pengaruh positif pengangguran terhadap kemiskinan. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah karena tidak bekerja dan tidak mendapat penghasilan berakibat peluang mereka terjebak dalam kemiskinan semakin tinggi. Berdasar uraian tersebut, maka disusun hipotesis kedua sebagai berikut:

**H2:** Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

### **Pengaruh Belanja Modal terhadap Kemiskinan**

Belanja modal adalah pengeluaran yang digunakan guna pembelian modal yang bersifat menambah aset tetap atau inventaris yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Besarnya belanja modal daerah menggambarkan banyaknya infrastruktur serta sarana yang dibangun. Pembangunan infrastruktur yang lengkap dapat menciptakan lapangan kerja serta berdampak pada peningkatan pelayanan public. Meningkatnya pelayanan publik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mampu mengurangi kemiskinan. Tingkat kemiskinan akan semakin menurun jika alokasi belanja modal semakin besar (Kaligis *et al.*, 2017). Hasil penelitian Sendouw dkk. (2017) menyimpulkan belanja modal berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. Berdasar uraian tersebut, maka disusun hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H3:** Belanja Modal berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Penelitian ini menggunakan data pertumbuhan ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), belanja modal, dan tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2019 yang diperoleh dari laman Badan Pusat Statistik yang dilansir pada laman <https://jateng.bps.go.id/>. Sedangkan data belanja modal diperoleh dari laman Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan melalui laman [www.djpk.kemenkeu.go.id](http://www.djpk.kemenkeu.go.id) pada Laporan Realisasi Anggaran APBD tahun 2017-2019.

Model ekonometri yang digunakan untuk memperoleh gambaran hubungan pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja modal terhadap kemiskinan adalah model regresi data panel. Model regresi estimasi penelitian ini adalah

sebagai berikut:

$$TK_{it} = b_0 + b_1PE_{it} + b_2TPT_{it} + b_3BM_{it} + Y\mu_{it}$$

TK adalah tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota i pada tahun t

$b_0$  adalah intersep/konstanta

$b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$  adalah koefisien regresi pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja modal

$PE_{it}$  adalah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota i pada tahun t

$TPT_{it}$  adalah tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota i pada tahun t

$BM_{it}$  adalah belanja modal di Kabupaten/Kota i pada tahun t

Untuk menghasilkan model regresi estimasi data panel digunakan program aplikasi E-Views. Model regresi data panel dengan E-Views menghasilkan 3 model regresi estimasi, yaitu model *common effects*, model *fixed effects*, dan model *random effects* (Algifari, 2021:33). Model *common effects* berasumsi semua model regresi individu memiliki intersep dan koefisien regresi tidak berbeda. Model *fixed effects* berasumsi semua model regresi estimasi individu memiliki intersep berbeda dan koefisien regresi tidak berbeda. Model *random effects* berasumsi persamaan regresi estimasi setiap individu memiliki intersep yang berbeda dan mengandung komponen random, sedangkan koefisien regresi estimasi tidak berbeda. Pemilihan model estmasi terbaik untuk menguji hipotesis penelitian di

antara model *common effects*, model *fixed effects*, dan model *random effects* dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Bruesch-Pagan Lagrange Multiplier.

## HASIL PENELITIAN

Model regresi data panel seperti yang diuraikan sebelumnya menghasilkan model *common effects*, model *fixed effects*, dan model *random effects*. Langkah pertama untuk menentukan model terbaik di antara 3 model tersebut adalah melakukan uji Chow. Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang terbaik di antara model *common effects* dan model *fixed effects*. Hipotesis nol pada uji Chow menyatakan bahwa model *common effects* lebih baik daripada model model *fixed effects*. Tabel 1 berikut ini berisi nilai statistik uji Chow.

Hasil perhitungan pada Tabel 1 menunjukkan nilai Chi-square sebesar 301,141389 dengan probabilitas adalah 0,0000. Dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$  dan *degree of freedom* adalah 34 besarnya nilai kritis Chi-square adalah 48,60. Nilai Chi-square sebesar 301,141389 lebih besar daripada nilai kritis Chi-square sebesar 48,60 dan nilai probabilitas 0,0000 kurang dari  $\alpha = 5\%$  menunjukkan keputusan uji Chow adalah menolak hipotesis nol. Berdasar hasil uji Chow dapat diketahui bahwa model *fixed effects* lebih baik dibandingkan dengan model *common effects*.

Langkah ke dua adalah melakukan uji Hausman untuk menentukan model yang paling tepat untuk menguji hipotesis penelitian antara model *fixed effects* dan model *random effects*. Hipotesis nol uji Hausman menyatakan model *random effects* lebih tepat diband-

**Tabel 1**  
Nilai Statistik Chows

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	32,715730	34,67	0,0000
Cross-section Chi-square	301,141389	34	0,0000

Sumber: Hasil perhitungan E-Views

**Tabel 2**  
Nilai Statistik Uji Hasuman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12,187274	3	0,0068

Sumber: Hasil perhitungan E-Views

ingkan dengan model *fixed effects* untuk menguji hipotesis penelitian. Tabel 2 berikut ini merupakan nilai statistik uji Hausman.

Hasil perhitungannya memperlihatkan nilai Chi-square 12,187274 dengan probabilitas sebesar 0,0068. Dengan pengujian menggunakan  $\alpha = 5\%$  dan degree of freedom sebesar 3 menghasilkan nilai kritis Chi-square sebesar 7,81. Nilai Chi-square sebesar 12,187274 lebih besar daripada nilai kritis Chi-square sebesar 7,81 dan nilai probabilitas 0,0068 kurang dari  $\alpha = 5\%$  menunjukkan keputusan uji Hausman adalah menolak hipotesis nol. Hasil uji Hausman menunjukkan model *fixed effects* lebih baik dibandingkan dengan model *random effects*.

Model *fixed effects* meskipun konsisten, namun cenderung tidak efisien, sehingga pada model *fixed effects* masih ada kemungkinan terdapat masalah heteroskedastisitas. Model *fixed effects* perlu diidentifikasi tentang kemungkinan adanya masalah heteroskedastisitas. Langkah yang dilakukan adalah dengan perbandingan model manakah yang lebih bagus diantara model *fixed effects* pembobotan (weight) dan model *fixed effects* tanpa pembobotan (unweight). Tabel 3 berikut ini merupakan nilai statistik model *fixed effects* tanpa pembobotan dan model *fixed effects* dengan pembobotan.

Nilai statistik model *fixed effects* dengan pembobotan lebih baik daripada model *fixed effects* tanpa pembobotan. Hal ini data dilihat dari nilai R2 model *fixed effects* dengan pembobotan sebesar 0,985350 lebih tinggi daripada nilai R2 model *fixed effects* tanpa pembobotan sebesar 0,947288. Demikian juga dengan nilai F statistik model *fixed effects* dengan pembobotan

sebesar 121,7910 dengan probabilitas 0,000000 lebih tinggi daripada nilai F statistik model *fixed effects* tanpa pembobotan sebesar 32,54199 dengan probabilitas 0,000000. Nilai t statistik koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi dan TPT model *fixed effects* dengan pembobotan sebesar -7,102043 dan -5,519974 lebih tinggi daripada nilai statistik model *fixed effects* tanpa pembobotan sebesar -3.550656 dan -2.000220. Nilai statistik ini menunjukkan model *fixed effects* tanpa pembobotan tidak efisien, karena mengandung masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan perbandingan nilai statistik tersebut maka pengujian terhadap ketiga hipotesis penelitian ini menggunakan model *fixed effects* dengan pembobotan.

## PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Belanja Modal terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hasil uji Chow dan uji Hausman memperlihatkan model yang terbaik yaitu model *fixed effects*. Model *fixed effects* masih memungkinkan terdapat masalah heteroskedastisitas, sehingga cenderung tidak efisien. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas pada model *fixed effects* dilakukan dengan cara membandingkan antara model *fixed effects* tanpa pembobotan (*no weighted*) dan model *fixed effects* dengan pembobotan (*weighted*). Nilai statistik model *fixed effects* dengan pembobotan lebih baik dibandingkan model *fixed effects* tanpa pembobotan. Maka untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan model *fixed effects* dengan pembobotan (*weighted*).

**Tabel 3**  
**Model Fixed Effects Tanpa Pembobotan dan Dengan Pembobotan**

Nilai Statistik	Tanpa Pembobotan	Dengan Pembobotan
Nilai t statistic PE	-3.550656	-7,102043
(Nilai Prob.)	(0,0007)	(0,0000)
Nilai t statistic TPT	-2.000220	-5,519974
(Nilai Prob.)	(0,0495)	(0,0000)
Nilai t statistic LOG(BM)	-2.006194	-3,564629
(Nilai Prob.)	(0,0489)	(0,0007)
Nilai F statistic	32,54199	121,7910
(Nilai Prob.)	(0,0000)	(0,0000)
Koefisien Determinasi (R2)	0,947288	0,985350

**Sumber:** Hasil perhitungan E-Views

Hipotesis 1 menyatakan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Pada model fixed effects dengan pembobotan menunjukkan nilai t statistik Pertumbuhan Ekonomi sebesar -7,102043 dengan nilai probabilitas 0,0000. Nilai t kritis pada  $\alpha = 5\%$  dan degree of freedom 101 yaitu 1,6600. Nilai t statistik yang bertanda negatif sebesar 7,102043 lebih besar daripada nilai t kritis sebesar 1,6600. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H1 terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan tingginya pertumbuhan ekonomi berarti tingkat kemiskinan di masyarakat semakin rendah. Hal ini berarti bahwa tingkat kemiskinan kesejahteraan di masyarakat semakin membaik karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengakibatkan peningkatan produksi barang dan jasa yang tinggi. Hermanto S dan Dwi W (2006) berpendapat sangat penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam rangka menurunkan jumlah penduduk miskin, sebab cepatnya pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi kemiskinan di daerah tertentu.

Hipotesis 2 menyatakan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Kemiskinan. Pada model fixed effects dengan pembobotan menunjukkan nilai t statistik koefisien regresi TPT bertanda negatif sebesar 5,519974 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai t kritis pada  $\alpha = 5\%$  dan degree of freedom 101 yaitu 1,6600. Nilai t statistik yang bertanda negatif sebesar -5,519974 lebih kecil dari nilai t kritis sebesar positif 1,6600. Keputusan pada pengujian ini adalah menerima hipotesis nol yang menyatakan TPT tidak berpengaruh positif terhadap Kemiskinan. Hasil ini menunjukkan H2 tidak terbukti. Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh positif terhadap Kemiskinan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Yudha (2013) yang menyatakan bahwa seseorang yang sementara menganggur belum tentu miskin. Masyarakat yang termasuk kategori pengangguran terbuka ada beberapa macam seperti sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, sudah mendapatkan pekerjaan tapi belum bekerja, dan yang terakhir mereka yang tidak mencari pekerjaan mungkin karena merasa tidak bisa mendapatkan pekerjaan.

Hipotesis 3 menyatakan Belanja Modal berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Pada model fixed effects dengan pembobotan diperoleh nilai t statistik koefisien regresi Belanja Model sebesar -3,564629 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,0007. Nilai t kritis pada  $\alpha = 5\%$  dan degree of freedom 101

yaitu 1,6600. Nilai t statistik yang bertanda negatif 3,564629 lebih besar daripada nilai t kritis 1,6600. Hal ini menunjukkan bahwa H3 terbukti. Belanja Modal berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Belanja Modal yang tinggi dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur di daerah tersebut, dengan tersedianya infrastruktur yang baik masyarakat lebih mudah beraktivitas di bidang ekonomi sehingga dapat mengurangi kemiskinan. Pemerintah pusat telah membuat program pengentasan kemiskinan yang diterapkan di berbagai daerah dan pembiayaan pelaksanaan program tersebut masih bergantung pada pemerintah pusat (Widiyanto et al., 2016).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat mampu menurunkan kemiskinan. (2) Koefisien regresi Tingkat Pengangguran Terbuka bertanda negatif dan signifikan. Artinya, Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Kemiskinan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tidak semua masyarakat yang menganggur adalah miskin. (3) Belanja Modal mempunyai pengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Belanja modal yang meningkat mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

### Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal berpengaruh negative terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan kepada pemerintah Provinsi Jawa Tengah menggunakan strategi peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Model untuk menurunkan Kemiskinan.

Penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan, yaitu (1) Pada penelitian ini, Kabupaten/Kota yang diamati dan dianalisis hanya tiga tahun yakni mulai dari tahun 2017 sampai 2019. (2) Penelitian ini hanya meneliti 3 variabel yang berpengaruh pada

kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2019, oleh sebab itu faktor lainnya tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti menyarankan untuk penelitian berikutnya adalah (1) menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi kemiskinan, seperti tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi, dan lain-lain. (2) Untuk hasil yang lebih valid diharuskan waktunya juga panjang. (3) Data penelitian menggunakan data dari provinsi lain untuk memperoleh referensi mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akoum, I. F. 2008. Globalization, growth, and poverty: the missing link. *International Journal of Social Economics*.
- Alamsyah, M. F. 2021. Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Terpilih di Jawa Timur.
- Algifari. 2021. Pengolahan Data Panel untuk Penelitian Bisnis dan Ekonomi dengan EViews 11. Cetakan Pertama. UPP STIM Yogyakarta.
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. 2018. Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(1).
- Cahyat, A., Gonner, C., & Haug, M. 2007. Mengkaji kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga: sebuah panduan dengan contoh dari Kutai Barat, Indonesia. CIFOR.
- Darise, N. 2008. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Indeks.
- Friedman, J. 1979. *Urban Poverty in America Latin, Some Theoretical Considerations*, dalam Dorodjatun Kuntjoro Jakti (ed). 1986. *Kemiskinan di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Halim, A. dan M. S. Kusufi. 2012. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi Empat. Salemba Empat. Jakarta
- Hermanto S., Dwi W. 2006, *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Penduduk Miskin di Indonesia: Proses Pemerataan dan Pemiskinan*, Kajian Ekonomi, Institusi Pertanian Bogor
- Jundi, M. A., & Poerwono, D. 2014. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-provinsi di Indonesia*, doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Kaligis, E. 2017. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kemiskinan di Minahasa Utara Melalui Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Intervening Variabel. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(02).
- Kotambunan, L. 2016. Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara (Dalam Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1).
- Kraay, A. 2006. When is growth pro-poor? Evidence from a panel of countries. *Journal of development economics*, 80(1), 198-227.
- Nordiawan, Dedi. 2006. *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho, Priyo Adi. 2015. *Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurlina, N., & Chaira, T. M. I. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 174-182.
- Panggayuh, H. 2016. Pengaruh Belanja Modal dan Investasi terhadap Pembangunan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 11(1).
- Primandari, N. R. 2018. Inflasi Dan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Kolegial*, 6(1), 57-67.

- Purnama, N. I. 2017. Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163054.
- Raswita, N. P. M. E., & Utama, M. S. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(3).
- Sendouw, Agustien, Vekie Adolf Rumat, dan Debby Ch. Rotinsulu. 2017. Pengaruh Belanja Modal, Belanja Sosial, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*. Vol. 15 No. 5: 1 – 15.
- Soleh, A. 2014. Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(2).
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukirno, S. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, Jakarta. Rajawali. Pers.
- Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Tambunan, T. T. 2001. *Perekonomian Indonesia (Teori dan Temuan Empiris)*.
- Waryanto, P. 2017. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 2(1), 35-55.
- Widowati, A. E., Juliprijanto, W., & Destiningsih, R. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 95-108.
- Wirawan, I Made Tony dan Sudarsana Arka. 2015. Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB per Kapita, dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *E- Jurnal EP Unud*, 4(5): 546-560.
- Yudha, Okta Ryan Pranata. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009.
- Yuliani, T. 2015. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Kalimantan Timur. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 8(1).
- BPS.go.id. (14 Juli 2020). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2017-2019. Diakses 20 Maret 2021 dari <https://jateng.bps.go.id/>
- BPS.go.id. (26 Februari 2021). Laju Pertumbuhan Atas Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Persen) 2010-2020. Diakses 20 Maret 2021 dari <https://jateng.bps.go.id/>